

**SOSIALISASI KONSUMSI PANGAN LOKAL DI SMA I
IX KOTO SUNGAI LASI, KABUPATEN SOLOK**

***SOCIALIZATION OF LOCAL FOOD CONSUMPTION IN SMA I
IX KOTO SUNGAI LASI, SOLOK DISTRICT***

Ivonne Ayesha

**Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti
drivonneayesha@gmail.com**

ABSTRAK

Kegiatan Sosialisasi Konsumsi Pangan Lokal ini ditargetkan untuk: meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsumsi beras/nasi dan konsumsi pangan lokal dan mau menerapkan pada diri sendiri serta keluarganya; meningkatnya pengetahuan peserta tentang ketersediaan pangan lokal non beras di lingkungan sendiri dan meningkatnya pemahaman peserta terhadap manfaat pangan lokal bagi kesehatan dan sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat sasaran dari kegiatan ini yaitu siswa-siswi SMA 1 IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok, yang berjumlah 40 orang. Kegiatan bertempat di Laboratorium SMA 1 IX Koto, Sungai Lasi. Metode yang digunakan yaitu dengan presentasi/ceramah, yang didahului dengan pelaksanaan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap konsumsi pangan lokal sangat rendah. Beberapa pertanyaan dijawab tidak tepat. Setelah dilakukan presentasi dan pemutaran video tentang pangan pokok dan pangan lokal non beras serta dampak mengkonsumsi beras terlalu banyak serta mengkonsumsi pangan dari mie instan, dan jenis-jenis pangan lokal non beras yang tersedia melimpah di sekitar mereka, maka dilakukan *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta secara signifikan tentang konsumsi beras dan pangan lokal non beras. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dapat disimpulkan bahwa tersendatnya program diversifikasi pangan, salah satunya disebabkan oleh ketadakhahaman masyarakat tentang konsumsi pangan lokal. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan siswa-siswi SMA 1 IX Koto Sungai Lasi dapat menjadi agen dan menyebarkan informasi tentang konsumsi pangan lokal kepada keluarga dan lingkungannya dan mengaplikasikannya pada diri sendiri, keluarga dan lingkungan terdekatnya.

Kata kunci: sosialisasi, konsumsi, pangan, lokal

ABSTRACT

The Local Food Consumption Awareness Event is targeted to: increasing participants' understanding on rice consumption and local food consumption and willing to apply to themselves and their families; Increased participants 'knowledge of local non-rice food

availability in their own environment and increased participants' understanding of local food benefits for the health and socio-economic of the community as a whole. The target community of this activity is the students of SMA 1 IX Koto Sungai Lasi, Solok District, which amounted to 40 people. The activity took place at the Laboratory of SMA 1 IX Koto, Sungai Lasi. The method used is the presentation / lecture, which is preceded by the implementation of pre-test and ends with post-test. Pre-test results show that participants' knowledge and understanding of local food consumption is very low. Some questions answered incorrectly. After the presentation and video presentation of local non-rice food and non-rice food and the impact of consuming too much rice and consuming food from instant noodles, and other types of non-rice food available abundantly around them, a post-test was conducted. Post-test results showed significant increase in participants' knowledge and understanding of the consumption of rice and non-rice local food. Based on the results of pre-test and post-test, it can be concluded that the stagnation of food diversification program, one of which is caused by the community's understanding about local food consumption. Through this socialization activity, students of SMA 1 IX Koto Sungai Lasi are expected to become agents and disseminate information about local food consumption to their families and the environment and apply it to themselves, their families and their immediate environment

Keywords: *socialization, consumption, food, local*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Masalah pangan muncul ketika terjadi fenomena pemanasan global yang melanda bumi dan tidak meratanya distribusi pangan. Di sisi lain, pangan merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi agar dapat menggerakkan roda perekonomian dan mendukung berbagai aktifitas kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, kondisi ketahanan pangan harus selalu dipertahankan dan menjadi tanggung jawab semua pihak.

Beras/nasi sebagai pangan pokok masyarakat Indonesia sejak lama, telah menghadapi masalah sejak dulu dan masa akan datang. Hal ini disebabkan semakin berkurangnya ketersediaan beras, sementara kebutuhan terus meningkat. Ambisi pemerintah untuk mencapai swasembada beras, telah mengubah pola konsumsi yang berkembang di tengah masyarakat dan menjadikan Indonesia negara peng-konsumsi beras terbesar di dunia. Konsumsi beras perkapita Indonesia tertinggi di dunia, yaitu mencapai 124 kg/tahun, jauh di atas konsumsi ideal yaitu 80 kilogram perkapita pertahun. Catatan konsumsi beras ini menjadikan Indonesia nomor satu di dunia (Dewi, 2016).

Menurut Louhenapessy (2010), bahwa berdasarkan informasi dari Badan Pangan Dunia (FAO), bahwa Indonesia menyerap sekitar 80% beras yang ada di dunia. Dengan

demikian, maka kebijakan swasembada beras sebenarnya memicu masalah ketahanan pangan berkepanjangan di Indonesia.

Secara medis beras lebih jahat ketimbang jagung, singkong, dan kentang. Khususnya bagi penderita gula darah (diabetes), beras memiliki indeks glikemik 89 poin. Sementara indeks glikemik sagu adalah 28 poin, ketang (40 poin), dan beras merah/hitam (70 poin). Semakin tinggi indeks glikemik bahan pangan, maka semakin jelek dikonsumsi penderita diabetes, sebab dapat meningkatkan kadar gula darah dalam waktu singkat. Jika konsumsi beras masih tinggi, dikhawatirkan prediksi 10 persen penduduk Indonesia terkena diabetes benar-benar terjadi (Dewi, 2016).

Pemerintah selama ini sudah mengkampanyekan program makanan sumber karbohidrat pengganti beras atau program pengalihan konsumsi beras ke sumber karbohidrat lainnya, seperti singkong, ubi jalar, kentang, sagu, dan jagung. Tujuannya untuk ketahanan pangan dan menciptakan masyarakat yang lebih sehat. Namun sayangnya kampanye itu tidak berjalan efektif. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat sendiri. Belum ada anggapan bahwa sumber karbohidrat jagung, singkong, dan kentang itu lebih sehat dari beras. Ironisnya, masyarakat mengurangi konsumsi mie instan yang justru bahan bakunya bukan hasil pertanian lokal, yaitu gandum.

Pangan sumber karbohidrat non beras seperti yang disebutkan di atas merupakan bahan pangan lokal yang banyak ditemui di sekitar kita. Sejauh ini, masyarakat hanya memanfaatkan bahan pangan lokal non beras ini sebagai makanan cemilan, belum dijadikan sebagai makanan pokok. Kondisi ini menyebabkan belum maksimalnya konsumsi pangan lokal di kalangan masyarakat. Justru pangan lokal sebagai kekayaan bumi Indonesia banyak dinikmati oleh orang asing, karena bahan makanan ini diekspor.

Berdasarkan gambaran kondisi masyarakat dalam memandang konsumsi pangan lokal tersebut, bisa disimpulkan bahwa masyarakat belum mamahmi tentang konsumsi pangan lokal. Oleh sebab itu perlu dilakukan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsumsi pangan lokal. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan Pasal 59 (point c), bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban meningkatkan pemenuhan kuantitas dan kualitas konsumsipangan masyarakat melalui: pengembangan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, bermutu, dan aman.

Permasalahan Mitra

Sebagaimana yang diketahui bahwa pangan beras/nasi merupakan bahan pangan pokok yang paling utama bagi masyarakat Indonesia termasuk di Kabupaten Solok. Masyarakat di wilayah ini mengkonsumsi beras/nasi 2 sampai 3 kali sehari dengan porsi yang besar. Kebiasaan ini merupakan budaya setiap rumah tangga pada masyarakat Minang Kabau pada umumnya. Kondisi ini sangat sulit untuk diubah.

Di sisi lain, wilayah ini memiliki potensi pangan lokal sumber karbohidrat yang sangat beragam, seperti singkong, ubi jalar, pisang, dan sebagainya. Bahan makanan sumber karbohidrat selain beras/nasi ini belum dijadikan sebagai salah satu makanan pokok yang dapat menggantikan posisi beras/nasi. Bahan-bahan makanan ini hanya dijadikan makanan cemilan, sehingga meskipun telah mengkonsumsi makanan-makanan tersebut, namun masyarakat tetap mengkonsumsi beras/nasi untuk memberikan rasa kenyang.

Kondisi seperti gambaran di atas disebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang manfaat bahan-bahan makanan non beras tersebut. Masyarakat juga tidak paham tentang akibat dari mengkonsumsi beras terlalu banyak, baik dari sisi kesehatan, maupun sosial ekonomi. Meskipun program kampanye penganekaragaman pangan atau program pengganti pangan beras dengan pangan lokal non beras, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Ketika pemerintah berusaha menekan konsumsi beras, maka yang terjadi adalah terigu menggantikan beras. Masyarakat mulai mengonsumsi mie instan dan roti sebagai pengganti beras. Mie dan roti yang dibuat dari tepung terigu mulai diterima luas oleh masyarakat sebagai sumber karbohidrat alternatif pengganti beras. Fenomena ini tentu menimbulkan masalah baru yang lebih rumit, di mana bahan baku mie instan tersebut merupakan bahan impor yaitu gandum, karena Indonesia belum bisa mengusahakan dan memproduksi gandum dengan baik.

Untuk mendukung tercapainya target program pemerintah dalam memasyarakatkan konsumsi pangan lokal, maka perlu dilakukan sosialisasi pangan lokal ke masyarakat. Masyarakat sasaran dalam kegiatan sosialisasi ini, dipilih generasi muda yang masih menduduki bangku Sekolah Menengah Atas. Pemilihan masyarakat sasaran ini berdasarkan pemikiran bahwa siswa-siswi SMA lebih mudah memahami dan bisa dijadikan agen untuk membantu menyebarkan tentang topik yang disampaikan dalam acara sosialisasi ini kepada lingkungannya, baik rumah tangga maupun masyarakat luas. Selanjutnya diharapkan kepada peserta dapat mengaplikasikan mengkonsumsi pangan lokal non beras pada diri sendiri dan meninggalkan kebiasaan mengkonsumsi pangan yang berbahan baku gandum seperti mie instan.

TARGET DAN LUARAN

Target

Kegiatan pengabdian “Sosialisasi Konsumsi Pangan Lokal” ini merupakan upaya awal untuk mendukung program pemerintah tentang diversifikasi pangan, sehingga sumber pangan pokok masyarakat tidak selalu beras/nasi. Di samping itu untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat terutama peserta sosialisasi agar makna diversifikasi pangan tidak bias, seperti yang terjadi saat ini bahwa pengurangan

konsumsi beras, tetapi justru meningkatkan konsumsi mie instan yang lebih membahayakan kesehatan dan juga mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat secara luas.

Target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsumsi beras/nasi dan konsumsi pangan lokal dan mau menerapkan pada diri sendiri serta keluarganya.
2. Meningkatnya pengetahuan peserta tentang ketersediaan pangan lokal non beras di lingkungan sendiri
3. Meningkatnya pemahaman peserta terhadap manfaat pangan lokal bagi kesehatan dan sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Luaran

Luaran wajib kegiatan pengabdian ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional ber-ISSN (jurnal pengabdian). Luaran lain dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta yang terdiri dari siswa SMA 1, IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok, memiliki pengetahuan tentang dampak konsumsi beras terlalu banyak dan manfaat mengkonsumsi pangan lokal non beras sebagai bahan pangan pokok.
2. Peserta sosialisasi diharapkan dapat menjadi agen dalam mensukseskan program diversifikasi (penganekaragaman) pangan yang dicanangkan pemerintah, baik di tengah-tengah keluarga maupun masyarakat di sekitar kehidupan mereka.
3. Tersebarluasnya informasi tentang konsumsi pangan lokal non beras, jenis-jenis pangan lokal non beras, beberapa bentuk makanan olahan yang berbahan baku pangan lokal non beras.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi konsumsi pangan lokal ini dilakukan di SMA I, IX Koto, Sungai Lasi, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Sosialisasi dilakukan kepada 40 orang siswa di sekolah tersebut dan didampingi oleh para guru (Gambar 1 dan Gambar 2). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode presentasi dan tanya jawab yang dilengkapi dengan menampilkan video-video tentang konsumsi beras dan konsumsi pangan lokal non beras.

Acara sosialisasi pangan lokal ini dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2016 dari jam 8.00 – 12.00 WIB di ruang laboratorium SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. Sebelum dilakukan presentasi oleh narasumber, dilakukan *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta tentang konsumsi beras dan konsumsi pangan lokal lainnya. Selanjutnya pada akhir acara dilaksanakan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta tentang materi konsumsi pangan lokal yang telah

disampaikan. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada peserta.



Gambar 1. Peserta Sosialisasi (Siswa-Siswi SMA 1. IX Koto Sungai Lasi

Gambar 2. Guru-Guru SMA 1. IX Koto Sungai Lasi dan Kepala Badan Ketahanan Kab. Solok, Bapak Ir. Syarkawi

HASIL YANG DICAPAI

Pembukaan Acara Sosialisasi Konsumsi Pangan Lokal

Acara pembukaan “sosialisasi konsumsi pangan lokal” di SMA 1 IX Koto, Sungai Lasi, Kabupaten Solok dimulai pada jam 8.30 WIB. Sebelum acara dibuka secara resmi oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Solok, Bapak Ir. Syarkawi, maka dimintakan kata sambutan dari Kepala Sekolah SMA 1, IX Koto Sungai Lasi. Dalam acara sosialisasi ini juga hadir beberapa guru di SMA 1 tersebut. Pembukaan ini berlangsung sekitar 30 menit.

Pelaksanaan Pre-Test

Kegiatan *pre-test* dilakukan sebelum penyampaian materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta tentang konsumsi pangan lokal. *Pre-test* dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada 40 orang peserta yang terdiri dari 21 orang siswi dan 19 orang siswa SMA 1 IX Koto, Sungai Lasi, Kabupaten Solok).

Jenis pertanyaan bersifat tertutup dengan menyediakan 3 pilihan jawaban (a, b dan c). Total pertanyaan yang diberikan adalah sebanyak 7 buah. Semua pertanyaan harus dijawab oleh peserta dengan cara menyilangi salah satu huruf yang ada di depan jawaban. Hasil *pre-test* ini nantinya akan dibandingkan dengan hasil *post-test*. Daftar pertanyaan disajikan pada Tabel 1.

Hasil evaluasi *pre-test* seperti yang disajikan pada Gambar 3 menunjukkan bahwa semua peserta menjawab jenis makanan pokok penduduk Indonesia adalah beras, jika tidak ada nasi, semua peserta akan memilih makan mie instan untuk memberikan rasa kenyang dan semua peserta menganggap roti dan mie instan merupakan jenis makanan pengganti nasi yang terdapat di sekitar mereka.

Memperhatikan jawaban peserta ini terasa ironis sekali, karena ternyata masyarakat di desapun memilih mie instan sebagai pengganti nasi, padahal sumber makanan karbohidrat sangat banyak tersedia di lingkungan mereka, seperti pisang, singkong, ubi jalar, keladi, kentang dan sebagainya.

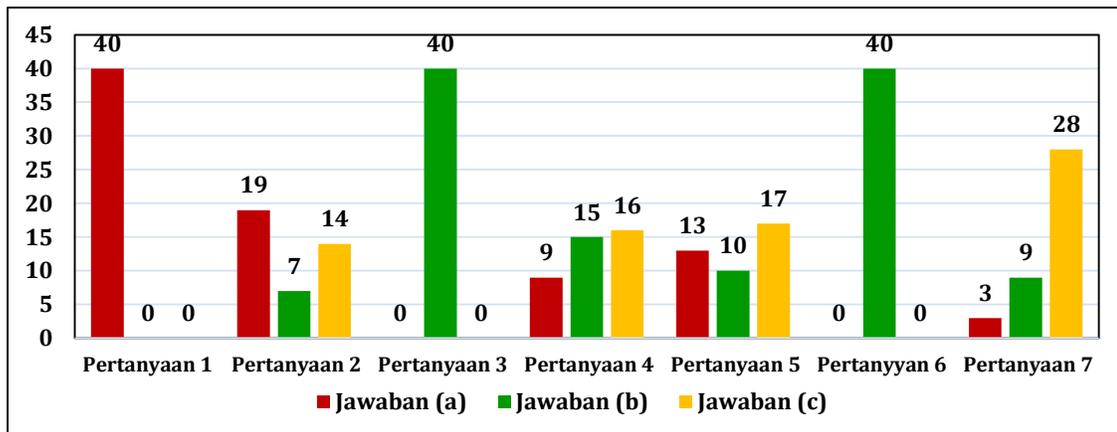
Tabel 1.Daftar Pertanyaan untuk *Pre-Test* dan *Post Test* pada Kegiatan Sosialisasi Konsumsi Pangan Lokal

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|--|
| 1 | Apa makanan Pokok penduduk Indonesia? | a. Beras, b. Jagung c. Kentang |
| 2 | Apa kandungan gizi terbesar dalam beras/nasi? | a. Protein b. Mineral c. Karbohidrat |
| 3 | Jika tidak ada nasi di rumah, makanan apa yang kamu pilih? | a. Goreng pisang b. Mie instan (seperti indomie, mie sedap, dll) c. Singkong rebus, ditambah kelapa dan gula |
| 4 | Apa dampak terhadap kesehatan, jika kita terlalu banyak mengonsumsi nasi? | a. Kadar haemoglobin meningkat b. Kadar protein tubuh meningkat c. Kadar gula darah meningkat |
| 5 | Apa yang dimaksud pangan lokal? | a. Pangan yang diproduksi secara lokal b. Pangan dari pertanian di sekitar kita c. Pangan produksi industri dalam negeri |
| 6 | Apa jenis makanan di sekitarmu yang baik dikonsumsi untuk menggantikan nasi? | a. Jagung, singkong b. Roti, mie instan c. Kentang, ubi jalar |
| 7 | Apakah kamu pernah mendengar program diversifikasi pangan? | a. pernah b. tidak pernah c. ragu-ragu |

Dari 3 pertanyaan tersebut (pertanyaan 1, 3 dan 6) diperoleh hasil bahwa semua peserta hanya mengenal nasi sebagai bahan pokok dan menganggap roti dan mie instan sebagai bahan makanan yang dapat menggantikan nasi dan memberikan rasa kenyang. Jawaban peserta ini memberikan gambaran bahwa upaya mengurangi konsumsi beras yang diprogramkan oleh pemerintah telah bias. Masyarakat justru beralih ke makanan

mie instan yang *nota bene* bahan bakunya tidak dapat diproduksi oleh petani lokal, tetapi merupakan bahan impor yaitu gandum.

Jawaban yang diberikan peserta pada pre-test ini merupakan gambaran masyarakat kita secara keseluruhan baik di kota maupun di desa. Oleh sebab itu menjadi tanggung jawab semua pihak untuk meluruskan pola pandang masyarakat terhadap makanan dan jenis jenis makanan yang baik bagi kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat itu sendiri.



Gambar 3. Grafik Hasil *Pre-Test* Peserta Sosialisasi Konsumsi Pangan Lokal

Pertanyaan 2, tentang kandungan gizi utama, ditemukan bahwa sebanyak 19% peserta menjawab protein, 7% menjawab mineral dan 14% karbohidrat. Berdasarkan jawaban tersebut diketahui bahwa peserta belum memahami tentang kandungan gizi utama yang terdapat dalam nasi.

Pertanyaan ke 4 tentang dampak mengkonsumsi nasi terlalu banyak, sebanyak 9% menjawab kadar haemoglobin meningkat, 15% menjawab kadar protein tubuh meningkat dan 16% menjawab kadar gula darah meningkat. Jawaban-jawaban yang diberikan peserta ini juga menggambarkan ketidakpahaman peserta tentang hal ini. mengkonsumsi nasi terlalu banyak sebenarnya dapat menyebabkan meningkatnya kadar gula darah dalam tubuh, sehingga tidak baik bagi kesehatan terutama yang menderita diabetes.

Pengetahuan tentang pangan lokal, juga masih rendah. Hal ini tergambar pada jawaban peserta pada pertanyaan 5. Sebanyak 13% menjawab pangan yang diproduksi secara lokal, 10% menjawab pangan dari pertanian di sekitar kita dan 17% menjawab pangan diproduksi industri dalam negeri. Jawaban a dan b boleh dikatakan benar, namun peserta lebih banyak menjawab jawaban c. Jawaban ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari peserta belum memahami tentang pangan lokal.

Pertanyaan terakhir tentang program diversifikasi pangan, peserta memberikan jawaban sebagai berikut; sebanyak 3% menjawab pernah, 9% menjawab tidak pernah dan 28% menjawab ragu-ragu. Jawaban-jawaban ini menggambarkan bahwa lebih dari setengah peserta tidak bisa memberikan jawaban yang tepat tentang program diversifikasi pangan yang sudah dicanangkan pemerintah. Hanya 9% yang menjawab pernah mendengar tentang program ini.

Berdasarkan hasil pre-test, dapat disimpulkan bahwa peserta (siswa-siswi SMA 1 IX Koto, Sungai Lasi) nasi merupakan satu-satunya makanan pokok dan jika makanan ini tidak ada, maka mereka beralih ke roti atau mie instan. Bahan makanan lain seperti jagung, singkong, ubi jalar dan kentang yang banyak ditemui disekitar mereka tidak dianggap makanan yang dapat dijadikan sebagai pengganti peran nasi.

Pelaksanaan Sosialisasi Konsumsi Pangan Lokal

Kegiatan berikutnya adalah melakukan presentasi tentang konsumsi pangan lokal. Pada kegiatan ini, narasumber yaitu Dr.Ivonne Ayesha, SP, MP (ketua pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat) menyampaikan materi dengan menampilkan slide-slide berisi materi konsumsi pangan lokal. Materi dimulai dengan memperkenalkan kondisi konsumsi beras masyarakat Indonesia dan Sumatera Barat, kondisi produksi beras Indonesia dan Sumatera Barat, dampak mengkonsumsi nasi terlalu banyak, dampak mengkonsumsi roti dan mie instan baik dari sisi kesehatan maupun sosial ekonomi, terakhir tentang jenis-jenis pangan lokal non beras dan olahannya yang dapat menggantikan nasi. Presentasi dilengkapi dengan penayangan video tentang fenomena perberasan Indonesia, pengolahan pangan lokal non beras, dan dampak mengkonsumsi mie instan. Suasana sosialisasi seperti yang disajikan pada Gambar 4.



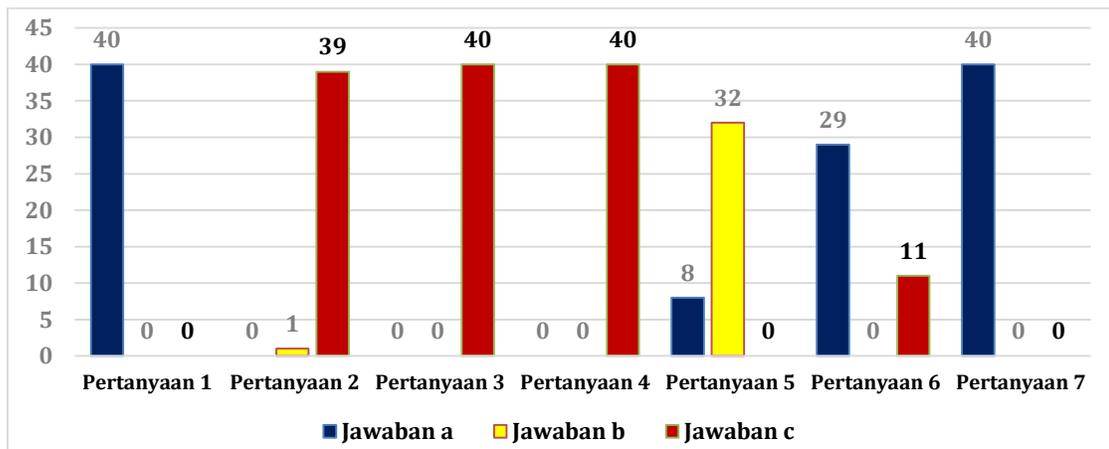
Gambar 4. Sosialisasi Konsumsi Pangan Lokal di SMA 1 IX Koto Sungai Lasi

Presentasi berlangsung sekitar 2 jam dan diselngi dengan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab, peserta menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang sangat menarik,

seperti bagaimana cara mengubah budaya masyarakat agar mau mengvariasikan makanan, bagaimana upaya mempromosikan pangan lokal, bagaimana menentukan bahan makanan yang aman bagi kesehatan dan sebagainya. Berbagai pertanyaan yang disamakan ini mengindikasikan bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan memiliki minat yang tinggi untuk mengetahui tentang konsumsi pangan lokal.

Pelaksanaan *Post-Test*

Kegiatan ini ditutup dengan melakukan *post-test* terhadap peserta sosialisasi dengan tujuan mengevaluasi sejauh mana capaian pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan. *Post-test* dilaksanakan dengan memberikan daftar pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pada *pre-test*. Cara menjawab juga sama dengan pelaksanaan *pre-test*. Hasil evaluasi dari jawaban peserta sosialisasi, disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Hasil *Post-Test* Peserta Sosialisasi Konsumsi Pangan Lokal

Hasil *post-test* peserta sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Hampir semua jawaban bisa dijawab dengan benar. Semua peserta (40 siswa-siswi) menjawab dengan tepat pertanyaan 1, 3, 4 dan 7. Berarti semua peserta sudah memahami tentang pangan pokok, makanan pengganti nasi, dampak buruk mengkonsumsi nasi terlalu banyak dan tentang diversifikasi pangan.

Untuk pertanyaan 2, peserta menjawab dengan benar sebanyak 39 orang dan hanya satu orang yang menjawab salah. Kesalahan ini diperkirakan karena kesalahpahaman peserta dalam memahami materi. Pertanyaan 5 dan enam bisa dianggap benar jawaban yang diberikan peserta.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tersendatnya program diversifikasi pangan yang sedang digalakkan pemerintah,

salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hal tersebut. Selama ini program sering kali disosialisasikan kepada para orang tua, di mana tingkat pendidikannya secara umum masih rendah. Oleh sebab itu sosialisasi terhadap siswa-siswi SMA diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang konsumsi pangan lokal untuk mendukung program diversifikasi pangan. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa siswa-siswi SMA memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dengan cara berfikir lebih rasional.

Dengan demikian diharapkan mereka dapat menjadi agen dalam mendukung program diversifikasi pangan dengan mengkonsumsi pangan lokal. Minimal mereka bisa mengaplikasikan pada diri sendiri, keluarganya dan selanjutnya pada lingkungan terdekatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan “Sosialisasi Konsumsi Pangan Lokal” kepada 40 orang siswa-siswi SMA 1 IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman peserta sosialisasi sangat rendah terhadap pangan lokal non beras, diversifikasi pangan, dampak mengkonsumsi beras terlalu banyak, dampak mengkonsumsi mie instan, yang diketahui dari jawaban *pre-test*.
2. Pengetahuan serta pemahaman peserta meningkat secara signifikan setelah mendengarkan presentasi dan menonton video tentang pangan lokal non beras, diversifikasi pangan, dampak mengkonsumsi beras terlalu banyak, dampak mengkonsumsi mie instan, jenis-jenis pangan lokal non beras yang tersedia di sekitar mereka, yang diketahui dari hasil *post-test*.
3. Peserta memperlihatkan antusias dalam mengikuti sosialisasi dan termotivasi untuk mengaplikasikan untuk mengkonsumsi pangan lokal non beras yang tersedia banyak di lingkungan mereka, sehingga diharapkan peserta ini menjadi agen untuk menyebarkan informasi tentang konsumsi pangan lokal.

Saran

Melihat fenomena bahwa tersendatnya program diversifikasi pangan atau penganekaragaman pangan yang dicanangkan pemerintah, disebabkan karena ketidakpahaman masyarakat tentang hal ini, maka disarankan sosialisasi dan kampanye tidak hanya dilakukan kepada orang tua. justru yang lebih tepat adalah pada para siswa, karena tingkat pemahaman mereka lebih baik dan mereka merupakan generasi yang sangat membutuhkan pangan beragam untuk kesehatan dan perkembangan daya pikirnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah dan guru-guru dan murid-murid SMA 1, IX Koto, Sungai Lasi, Kabupaten Solok atas kerjasama dan kesediaanya menjadi mitra dalam kegiatan sosialisasi ini. Terima kasih juga pada Bapak Ir.Sarkawi, Kepala Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Solo atas dukungannya, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

Louhenapessy, J.E. dkk. 2010. *Sagu: Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dewi, Eniya Listiani. 2016. *Konsumsi Beras Indonesia Tertinggi di Dunia*.http://www.riaupos.co/121711-berita-konsumsi-beras-indonesia-tertinggi-di-dunia.html#.WTAQbWg1_IU.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012.